

Menjadi Perempuan dalam Jaringan Gerakan Radikal: Sebuah Pengalaman Tentang Konstruksi Sosial, Agensi dan Paradigma Eksistensial vs Komunal

Valensius Ngardi^{1*}, Gratia Wing Artha²

¹UIN Sunan Kalijaga, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Nasional Jakarta, Jakarta Selatan, Indonesia

flavingardi@gmail.com^{1*}, gratiaartha123@gmail.com²

Abstrak

Artikel ini, bertujuan untuk menjelaskan status peran perempuan dalam aktivitas ekstremisme dan partisipasinya dalam aksi kekerasan dan gerakan jaringan radikal. Di beberapa masyarakat, peran perempuan tidak terlalu terlihat di ruang publik. Identitas mereka sering diabaikan. Begitu kuatnya relasi kekuasaan membuat peran mereka dalam masyarakat berbeda-beda. Ketika dominasi laki-laki kuat, maka peran perempuan dalam masyarakat berubah di banyak bidang aspek kehidupan. Masyarakat yang mengkonstruksi perempuan menciptakan stereotip ganda. Pertama, perempuan lemah dan tidak berdaya. Jadi ada kekuatan penyeimbangnya yaitu laki-laki. Kedua, di beberapa lapisan masyarakat, perempuan termasuk dalam kelas sosial bawah (working class atau lower class), sedangkan laki-laki termasuk dalam kelas atas (upper class atau elite class). Ketika perempuan pemberani dan heroik muncul di ruang publik, definisi-definisi yang sudah mapan pun hilang dari kontruksi sosial. Mereka berani melawan ketidakadilan dalam masyarakat dan mereka bisa mandiri baik untuk keluarga maupun untuk dirinya. Peran mereka tidak hanya sekedar sebagai institusi sosial, tetapi mereka berperan penting dalam perubahan sosial yang terjadi. Ketika perempuan melakukan aktivitas ekstrem dalam jaringan radikal, maka masyarakat semakin melihat sisi gelap yang tidak pernah berhenti, terutama di dunia komunitas Muslim. Aktivitas jihad dan penanaman ideologi kekerasan telah menjadi fobia bagi masyarakat. Berbagai permasalahan terkait hal ini menjadi topik diskusi yang menarik di lembaga akademisi dan lembaga penelitian tentang fenomena a radikalisme dalam agama Islam. Tulisan ini, sebagian besar dari berbagai literatur pustaka didukung oleh temuan dari hasil wawancara beberapa perempuan sebagai sumber primer melalui media WhatsApp. Menganalisis cara pandang para perempuan menanggapi masalah ini, dapat dilihat pada bagian pembahasan akhir di artikel ini.

Kata Kunci: Kontruksi Identitas Perempuan, Agensi dan Dominasi Ideologis, Radikal

Abstract

This article aims to explain the status of women's roles in extremist activities and their participation in violent acts and radical network movements. In some societies, women's roles are less visible in the public sphere. Their identities are often overlooked. The powerful nature of power relations makes their societal roles vary. When male dominance is strong, the roles of women in society change across many aspects of life. Societies that construct women create a double stereotype. First, women are weak and powerless, thus there is a balancing power, which is men. Second, in some social strata, women belong to the lower social class (working class or lower class), while men belong to the upper class (upper class or elite class). When brave and heroic women emerge in the public sphere, the established definitions fade from the social construct. They dare to fight against injustice in society and they can be independent for both their families and themselves. Their role is not merely as a social institution, but they play a significant part in the social changes that occur. When women engage in extremist activities within radical networks, society increasingly sees a dark side that never ceases, especially within the Muslim community. The activities of jihad and the inculcation of violent ideology have become a phobia for society. Various issues related to this have become an interesting topic of discussion in academic and research institutions concerning the phenomenon of radicalism in the Islamic religion. This paper, largely based on various literature, is supported by findings from interviews with several women as a primary source via WhatsApp. An analysis of the perspectives of these women in responding to this issue can be seen in the final discussion section of this article.

Keywords: Women's Identity Construction, Agency and Ideological Domination, Radical

PENDAHULUAN

Pasca jatuhnya Orde Baru Soeharto 1998, pelbagai gerakan sosial yang konflikaktual di kalangan internal Islam makin sering terjadi, terutama menyangkut maraknya radikalisme agama. Gesekan sosial itu seyoginya menjadi kepedulian dan keprihatinan para cendekiawan di Indonesia, khususnya cendekiawan Islam. Pelbagai masalah internal Islam itu perlu dipecahkan dan untuk itu, sungguh dibutuhkan dialog dan *public deliberations* dengan kelapangan jiwa, sanubari dan akalbudi-meminjam Karen Armstrong- “Islam tidak dibajak oleh para pengikutnya sendiri”, yang menyimpang jauh dari prinsip-prinsip Piagam Madinah” (Herdi Sahrasad & Al Chaidar (2017:498).

Diskursus tentang keterlibatan perempuan dalam ideologi radikalisme menjadi perbincangan hangat dalam studi muktahir di bidang kajian feminism dan gender di zaman kontemporer abad 21 (Barker, 2000). Berbicara tentang keterlibatan mereka, dalam jaringan radikal di ruang akademik, memperkaya gagasan penulis cara pandang tentang perempuan dari sifat feminism menjadi semi-maskulinitas. Menurut Azyumardi Azra, radikalisme merupakan ekstrim dari revivalisme. Revivalisme di sini semacam interfikasi keislaman yang lebih berorientasi ke dalam (*inward oriented*), dengan artian pengaplikasian dan sebuah kepercayaan yang hanya diterapkan untuk diri pribadi (Jati, 2013). Sedangkan bentuk radikalisme yang cendrung berorientasi keluar (*outward oriented*), atau kadang dalam penerapannya cendrung menggunakan aksi kekerasan lazim disebut fundamentalisme (Azra, 1999).

Fenomena radikalisme, seringkali menggambarkan oleh masyarakat bahwa para kaum lelakilah yang menjadi terdepan untuk melakukan tindakan brutal dalam aksi bom bunuh diri di Indonesia maupun belahan dunia lainnya. Namun sebaliknya, justru gerakan radikalisme perempuan menjadi pemeran utama di belakang layar untuk menguatkan dan meneguhkan tindakan tersebut. Potret tentang perempuan dalam tindakan kriminal sosial dan kemanusian tersebut, membuka gagasan baru tentang *stereotype* masyarakat mengenai kodratnya sebagai ciptaan lemah. Inilah salah satu kegelisahan awal penulis dalam menelurusi dan melacak konstruksi identitas perempuan dalam jaringan radikal antara agensi dan dominasi ideologis dalam artikel sederhana ini.

Dalam memetakan persoalan ini, mereka (baca: kaum perempuan), tidak hanya sampai pada paham radikal yang sudah terpolarisasi dalam *mind*-nya, akan tetapi ideologi mereka turut peran aktif untuk ikut beraksi dalam dunia nyata. Mereka pun tidak segan untuk melakukan tindakan bunuh diri melalui bom bunuh diri. Bahkan begitu nekat untuk berhadapan dengan apparatus pemerintah dengan segala cara, asalkan visi dan misi mereka bisa tercapai dan terlaksana. Fenomena radikalisme di dunia Islam sebagian besar disalah artikan oleh mereka. Atas nama ayat-ayat suci dalam agamanya, menjadikan mereka terjebak dan terjerumus dalam ideologinya yang dapat menghancurkan masa depan hidupnya.

Gerakan radikal ini secara defakto meresahkan kohesi sosial. Masyarakat pun tidak tinggal diam untuk mencari cara bagaimana upaya agar tidak sampai melebar pergerakan mereka ke dampak yang sangat luas. Paham radikal yang mereka jalani memberi peluang bagi mereka dimana mereka menerima keretakan identitas kepahitan dalam dirinya. Mereka membenggu sendiri dan hasil kontruksi soal dengan label sebagai keluarga teroris. Akibatnya mereka menjadi *liyankultural* dalam hidup bersama masyarakat. Kontruksi sosial inilah memberi pandangan baru tentang identitas mereka dari hasil produk gagasan atau wacana masyarakat itu sendiri. Hal ini sebagai akibat dari kebrutalan cara hidup mereka yang tidak menghargai nilai-nilai kehidupan bermartabat dan insani di muka bumi ini.

Beberapa fenomena yang terjadi dikalangan perempuan radikal dalam tulisan ini menjadi *framing booming* di masyarakat, baik tingkat lokal maupun global. Misalkan saja, kasus Dian Yuli Novi yang melakukan bom bunuh diri di Istana Presiden dalam insiden lewat bom Panji. Kemudian menjadi pengantin bom bunuh diri di bom di Bali. Dian yang di-*framing* sosial media sebagai pelaku aktif pertama menjadi calon pelaku bom bunuh diri, kemudian dikuti oleh para perempuan lainnya. Mereka didakwa atau divonis pidana sebagai dalang terorisme karena ikut berperan dalam membantu merupakan suatu perbuatan teror, meskipun bukan pelaku langsung. Dian sebenarnya hanyalah korban keputuhan suaminya Nur Solihin yang membuat Bom pundi yang siap akan diledakkannya di Istana Presiden RI. Dian boleh dibilang termasuk nekat menikah dengan laki-laki asal Solo, di bulan Oktober 2016 dengan perkawinan cara *membaiat*, dimana Dian untuk setia dan taat pada ISIS di salah satu hotel kenamaan di Cirebon sebulan sesudahnya ia melakukan yang tidak

masuk dalam nalar kaum perempuan Indonesia.

Fenomena yang lain adalah tentang kerentanan migran Indonesia terhadap perekutan ekstremis untuk menjadi TKI di luar negeri. Puluhan pekerja rumah tangga asal Indonesia yang bekerja di Asia Timur telah terlibat dalam berbagai program. Program ini adalah hasil rancangan organisasi ISIS. Aktivitasnya pelbagai macam di ruang agama dan keagamaan. Mulai dari memberikan dana tiket ke Suriah hingga menikahkan dengan para pejuang jihadis secara *online* (Heramain et al., 2019). Misalnya Hong Kong, diperkirakan 45 orang lebih dari 150.000 penduduk Indonesia yang terlibat dalam kelompok radikal. Sebelum berangkat mereka dilatih dengan segala cara, sasarnya adalah para migran. Selain itu kontelasi radikal di media sosial sangat mempengaruhi ideologi radikal untuk terlibat dalam pergerakan radikal itu sendiri (Wildan, 2024).

Keterlibatan para pemimpin dan pendidik Muslim Indonesia menjadi konsentrasi utama para petugas konsulat dengan peningkatan pemantauan penerimaan guru agama Islam (ustadz) oleh konsulat RI. Hal ini merupakan salah satu strategi yang tepat untuk semakin mempersempit pergerakan mereka. Dengan kata lain dengan peraturan ketat dari konsulat RI meminimalisir produk bibit-bibit baru perempuan radikal dan teroris di Asia pada umumnya (Bruinessen, 2002).

METODE

Penelitian ini tentang menjadi perempuan dalam jaringan gerakan radikal, yang menghasilkan konstruksi sosial dan agensi dalam memahami eksistensi diri dan identitas komunal. Dalam hal ini konstruksi identitas gender yang memahami pemahaman teologis akan posisi sosialnya (Artha et al., 2020).

Sejalan dengan tujuan penelitian berdasarkan fenomena konstruksi sosial dan agensi perempuan dalam gerakan islam radikal, diputuskan untuk menggunakan studi fenomenologi. Menurut Creswell, penelitian fenomenologi merupakan upaya untuk menelusuri kandungan makna dari suatu fenomena sosial yang dialami oleh sekelompok individu dalam latar sosial yang sama (Creswell, 2014).

Fenomena yang dimaksudkan adalah konstruksi identitas gender dalam jaringan gerakan islam radikal yang dikuatkan melalui praktik percakapan dan bertukar gagasan gagasan identitas eksistensi dan agensi komunal feminism di Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan survey melalui diskusi jaringan terarah (FGD), wawancara mendalam terhadap subjek.

Menelusuri fenomena dialog teologis konstruksi identitas gender yang bertujuan untuk memahami posisi perempuan sebagai agen dalam pusaran identitas komunal gerakan islam radikal. Secara lebih jelas metode fenomenologi tidak hanya berguna untuk mengamati para aktor perempuan dalam jaringan gerakan islam radikal, akan tetapi secara lebih jauh pendekatan fenomenologi dapat menelusuri perilaku dari para aktor perempuan lingkaran jaringan gerakan islam radikal dan praktik sosial berupa kegiatan sehari-hari yang bermanfaat dalam pemahaman mereka akan dunia sosial.

Selanjutnya, data yang terkumpul dilakukan pengujian melalui proses triangulasi data. Hanya data yang didukung oleh minimal tiga orang informan dapat dianggap sah dan dapat dilanjutkan pada tahap analisis. Sementara itu, analisis data akan menggunakan teknik analisis naratif yang dikembangkan oleh Neuman (2014), analisis naratif merupakan serangkaian penerapan gagasan yang bersifat logis dari penjelasan yang mengkolaborasikan deskripsi teoritik dari peristiwa beserta penjelasannya. Analisis yang dijelaskan merupakan hubungan antar bagian yang bersifat logis dan sistematis, urutan kausal dan episode untuk membentuk '*plot*' serta penjelasan yang menekankan pada bagian-bagian penting. Secara lebih jelas metode penelitian fenomenologi tidak hanya berguna untuk mengamati pemikiran para aktor jaringan gerakan islam radikal dalam memahami posisi sosialnya sebagai agen dan komunal. Akan tetapi, metode fenomenologi akan menelusuri hingga ke tindakan yang dilakukan para aktor perempuan dalam menarasikan pemahaman akan identitas dan pemikiran sosialnya akan identitas eksistensi vs identitas komunal dalam jaringan gerakan islam radikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konstruksi Identitas Perempuan.

Konstruksi identitas perempuan dalam paham radikal melibatkan berbagai aspek yang

mempengaruhi cara perempuan melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Pandangan ini, mempengaruhi konstruksi identitas perempuan dalam paham radikal. Konsep tradisional tentang peran gender dapat membatasi perempuan untuk mengekspresikan diri secara bebas membuatnya lebih rentan terhadap pengaruh ekstremis yang mengisahkan narasi tentang kekuatan atau pembebasan dalam dirinya. Gagasan gender merujuk pada asumsi-asumsi serta praktik-praktik budaya yang mengatur konstruksi sosial lelaki, perempuan, dan hubungan-hubungan sosial di antara mereka (Geerstz, 1973).

Konsep tersebut, menjadi semakin jelas dipahami jika melawankanya dengan konsep teks sebagai formasi biologis tubuh. Jadi feminitas dan maskulinitas sebagai bentuk-bentuk gender adalah hasil pengaturan perilaku secara budaya yang dianggap tepat secara sosial untuk jenis kelamin tertentu (Basker, 2014). Maka Disinilah masyarakat melihat bagaimana perempuan bisa masuk ideologi dan terlibat dalam kekerasan hidup yang selama ini direspresentasikan oleh kaum lelaki saja.

Keterlibatan beberapa perempuan dalam jaringan radikal, mungkin mengalami konflik personal dengan cara mencari arti eksistensi dirinya. Hal ini bisa membuat mereka terbuka terhadap narasi radikal yang menjanjikan tujuan hidup yang jelas dan membuatnya berimajinasi ke hidup yang lebih baik. Selain mengangkat keluarganya secara ekonomi, cita-cita mulianya mati sahid menjadi tujuan mulia dalam perjalanan hidupnya di dunia ini sesuai dengan interpretasi dan tafsir ayat-ayat dalam agamanya. Mereka yang tadinya merasa sebagai kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat dengan mudah masuk dalam lingkaran di kelompok-kelompok ekstremis. Hal inilah menjadi fenomena yang sulit masuk dalam nalar dan kultur warga budaya, khususnya persoalan kaum perempuan radikal di Indonesia.

Dengan pendekatan ideologi yang menjanjikan, mereka merasa diterima secara sosial dan tentu solidaritas mereka menjadi kuat untuk membela ideologi yang sudah terpolarisasi dalam hidupnya. Ruang eksplorasi diri terbuka dan menjadikan naratif radikal sebagai pintu utama melawan konstruks masyarakat tentang keberadaan mereka selama ini sebagai kaum tak berdaya dalam masyarakat. Maka untuk memahami bagaimana identitas perempuan dibangun, baik melalui agensi (kemampuan individu untuk bertindak) maupun dominasi ideologis (pengaruh ideologi dalam pembentukan identitas), semakin menantang bagi masyarakat untuk mempelajari gerak gerik mereka dalam msayarakat yang kadang tersembunyi namun nyata. Mereka sungguh-sungguh perempuan yang bukan kaum biasa dalam pandangan tataran budaya timur di abad 21.

B. Narasi yang Dibangun Dalam Agensi Dan Dominasi Ideologis

Agensi dalam jaringan perempuan radikal di Indonesia mengacu pada kemampuan individu atau kelompok perempuan untuk bertindak secara mandiri dan mempengaruhi lingkungan sekitarnya dalam konteks paham radikal. Agensi ini dapat termanifestasi melalui berbagai cara, termasuk tetapi tidak terbatas pada rekrutmen saja. Perempuan bisa menjadi agen rekrutmen bagi kelompok-kelompok radikal, mempengaruhi orang lain untuk bergabung dengan gerakan tersebut.

Mereka dapat menjadi agen propaganda yang menyebarkan narasi-narasi radikal melalui media sosial, ceramah publik, atau forum *online* lainnya. Keterlibatan langsung beberapa perempuan mungkin terlibat secara langsung dalam aktivitas-aktivitas ekstremis seperti aksi kekerasan atau penyebaran paham yang ekstrem. Mereka berperan sebagai penyedia dukungan logistik. Maka peran mereka tidak hanya menjadi agen penyedia dukungan logistik bagi kelompok-kelompok radikal, akan tetapi mereka bisa membantu untuk menyediakan tempat tinggal, dana, atau sumber daya lainnya.

Selain itu barang kali menjadi inspirasi atau motivator bagi perempuan-perempuan lainnya baik yang dilakukan secara individu maupun pendekatan lewat kelompok-kelompok keagamaa. Yang lebih menyakinkan adalah ketika mereka mempromosikan ideologi radikal lewat sosial media, dan bisa juga orang yang tertarik bergabung dengannya, melalui karya seni atau tulisan-tulisan mereka. Hal ini semacam provokasi aktif, dibarengi dengan anggotanya pada saat kondisi sosial dna ekonomi hingga politik yang selalu menekan mereka dalam cengkraman ketakutan.

Dari batasan deskripsi di atas, dapat kita melihat bagaimana dominasi ideologis dalam jaringan radikal perempuan di Indonesia mengacu pada pengaruh dan kontrol yang dimiliki oleh kelompok-kelompok tersebut terhadap pemahaman, keyakinan, dan tindakan individu perempuan yang terlibat dalam jaringan tersebut. Maka tentu saja ideologi radikal ini bisa didasarkan pada interpretasi sempit dan ekstrem dari agama atau ideologi politik tertentu. Mereka cendrung menginterpretasi eksklusif

dalam kelompoknya. Jaringan-jaringan ini cenderung menganut pandangan interpretatif yang eksklusif dengan menafsirkan ajaran agama atau ideologi politik dengan cara yang membenarkan kekerasan atau tindakan ekstrem sebagai bagian dari pemenuhan tujuan mereka.

Propaganda dan indoktrinasi sebagai secara intensif strategi yang menarik. Mereka mengambarkan narasi-narasi yang merendahkan nilai-nilai moderat, menekankan pentingnya aksi militansi untuk mencapai tujuan-tujuan mereka. Mereka membangun Jaringan-jaringan untuk menyediakan ruang untuk saling dukungan emosional, membuat individu merasa diterima dan memiliki tujuan hidup yang tinggi. Bisa juga melepasakan tekanan psikis yang mengganggu pandangan mereka dalam hidup kultur yang membelenggunya sebagai perempuan yang teralineasi dalam masyarakat. Akibatnya ketika mereka bergabung dalam jaringan radikalisme betapa sulit untuk keluar dari grub lingkarannya apalagi sudah bersumpah dan bertindak sanksi sosial bila mereka tidak ada kepatuhan dalam dirinya.

Jadi betapa pentingnya bagi kita untuk untuk memahami bahwa jika ditelisik latar belakang para perempuan dalam hal ini sangat kompleks dan tidak ada satu faktor tunggal yang dapat sepenuhnya menjelaskan bagaimana seseorang bisa menjadi seorang radikalisme, keterlibatan dalam kelompok jaringan teroris. Bahkan betapa susanya kita mendombrak cara pandang mereka dalam aksinya karena mereka berpegang pada ideologi ekstremis yang dibangun oleh narasi dan imajinasi liarnya dalam hidupnya.

C. Analisis Komparatif Dari Respon Para Perempuan

Dominasi perempuan dalam konteks radikalisme dan bom bunuh diri merupakan fenomena yang kompleks dan memerlukan pemahaman dari berbagai sudut pandang, termasuk sosiologi, psikologi, dan kajian terorisme. Perempuan seringkali terlibat dalam organisasi teroris baik sebagai anggota aktif maupun pendukung logistik. Mereka bisa bertugas sebagai perekut, penyebar ideologi, atau bahkan sebagai pelaku bom bunuh diri.

Melihat radikalisme dari kacamata perempuan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana perempuan terlibat dalam aksinya membangun ideogis yang gerakan radikal ekstremis. Di bawah ini para perempuan angkat bicara bagaimana pandangan mereka tentang perempuan yang terlibat dalam jaringan radikal Indonesia. Responden ini dilakukan melalui wawancara lewat media aplikasi *WhatsApp*. Tujuannya agar penulis bisa memahami beragam pandangan mereka tentang masalah ini. Nama-nama para informan berupa samaran demi menjaga privasinya dalam pandangannya di tulisan ini.

NV (40), seorang wanita yang berkecimpung di dunia seni berbahasa Jawa dan batik, sangat antusias berdiskusi tentang masalah ini. Ia mendeskripsikan bahwa bicara tentang gerakan radikal para perempuan pada umumnya tidak jauh beda dengan gerakan oleh kaum pria saat ini.

....., “Sama halnya seperti laki-laki yang terlibat paham radikal. Perempuanpun juga dapat terpapar paham radikalisme hingga rela menjadi pelaku bom bunuh diri. Paham radikalisme tidak memandang jenis kelamin. Siapa saja yang sudah terdoktrin secara otomatis akan bertidat sesuai dengan ajaran yg sudah diterima. Sebagai perempuan saya sangat tidak setuju, bagaimanapun menjadi pelaku bom sama juga dengan bunuh diri dan bukan mati Sahid. Karena kadang kalah salah sasaran. Saya berpendapat pelaku bom yg sudah-sudah adalah sebuah ideologi dari keluarga. Nah... doktrin istri harus ikut. Apa kata suami juga mungkin menjadi salah satu alasan mereka menjadi pelaku. Karena ada doktrin juga bahwa jika istri tidak menurut kata suami maka dia berdosa, tidak bisa masuk surga. Selain itu. Kembali lagi pada relasi perempuan ini. Lingkungan akan mempengaruhi tidak seseorang. Dan gerakan radikalisme tidak hanya menyasar pada perempuan tetapi juga anak-muda. Dengan iming-iming dunia yg adil dan setara. Bahwasanya di luar dari komunitas mereka adalah kelompok-kelompok yg menindas.”

Gagasan NV didukung oleh IY (48). Ia melihat bahwa cara mereka melakukan itu tidak manusiwi. Tidak menghargai rahmat kehidupan dari Allah Sang Pencipta.

....., Mati bunuh diri dengan alasan apapun merupakan tindakan yang salah karena bunuh diri merupakan tindakan tidak menghormati hidupnya dan hidup orang lain. Bunuh diri merupakan tindakan yang salah dan tidak beriman karena kuasa hidup manusia adalah wewenang Allah . Jadi yg berhak untuk mengambil nyawa manusia adalah Allah sendiri.

Bunuh diri lewat bom bunuh diri adalah tindakan yang diharamkan karena merupakan salah satu bentuk keputusasaan seseorang dan mencelakakan diri sendiri. Jelas tidak setuju. Karena tindakan aksi bunuh diri dalam agama apapun merupakan tindakan dosa besar. Maka, strateginya agar perempuan tidak terlibat dalam radikalisme. Menjadi perempuan yang cerdas dengan cara melawan salah tafsir pemahaman tentang Islam. Waspada terhadap lingkungan. Menjadi agen perubahan terhadap anak-anak sehingga mereka tidak terlibat dalam radikalisme...”.

YN (32) melihatnya lebih dari gender akibat dari konstruksi sosial yang keablasan dalam masyarakat tertentu. Bahwasanya perempuan masih dianggap kaum tidak berdaya. Bahkan dalam budaya masyarakat tertentu mereka tidak boleh tampil di ruang publik jika tidak mendapat restu dari kelompok superioritas dalam hidupnya.

....., Kurang lebih penyebabnya level pendidikan, lingkungan sosial dan budaya di daerah. Kalau menurut saya sih, ada tambahan sisi gendernya yg bikin mereka tergabung kelompok radikal, yaitu mereka ga dikasi kesempatan untuk menentukan hidupnya sendiri. Masih dipandang sebagai sosok yang harus menggantungkan hidup pada org lain.. Kalau bergantung ada yg baik dan benar sih ga apa-apa. Tapi inikan bergantung pada anggota radikal..., Kan justru malah bahaya dan seram. Strategi agar tidak terlibat radikalisme: *open minded*, dalam artian terbuka dgn berbagai pandangan. Perluas pergaulan namun ingat batasan diri, perbanyak ilmu dan latihan berpikir kritis..”

UD (49) melihat persoalan ini dari tujuan dan visi misi para perempuan dalam keterlibatannya di jaringan radikal dan ideologinya.

.....”Menurut saya setiap tindakan yang bersifat radikal pasti memiliki tujuan dan motivasi tertentu dari si pelaku. Entah demi keadilan, kemanusiaan bahkan ada yang mengatasnamakan demi iman mereka. Semua ini yang lebih mengetahui adalah pelaku sebab dia yang tahu akan visi dan misinya. Di sisi lain, saya melihat ada begitu banyak pekerjaan dan cara untuk bagi para perempuan untuk mencapai visi dan misinya memperjuangkan kemanusiaan, imannya. faktanya banyak orang belum sungguh menjernihkan motivasinya dalam memperjuangkan kemanusiaan dan mempertahankan iman mereka. Sebab yang terjadi mereka diperalat untuk berperan dalam permainan politik para elit. Akhirnya mereka berkorban dengan konyol tanpa mempertimbangkan kelanjutan kehidupan keluarga mereka dan sebagainya. Strategi sebagai perempuan agar tidak terlibat dengan gerakan radikalisme. Dekatkan diri pada Tuhan, meningkatkan wawasan dengan terus belajar agar tidak mudah dibodohi dan diperalat. Kembangkan solidaritas dan saling menghargai perbedaan sebagai sebuah kekayaan bersama yang indah...”

Demikianlah seklumit pendapat para perempuan sebagai representatif para perempuan di Indonesia, yang menurut mereka sangat tidak setuju ketika wanita terperangkat dalam radikalisme agama dibelenggu oleh ideologi ekstrims dalam hidup bermasyarakat.

SIMPULAN

Bericara tentang pemahaman konstruksi identitas perempuan dalam jaringan radikal tidak pernah berakhir didiskusikan dalam ruang akademi. Paham masyarakat kita tentang konstruksi identitas perempuan dalam jaringan radikal mencerminkan bagaimana dinamika antara agensi individu dan dominasi ideologis, masih terbatas pada kultur masyarakat yang dipengaruhi oleh gagasan bias tentang perempuan dalam budaya tertentu di masyarakat. Namun dari gagasan tersebut, oleh para ahli konflik sosial melihat fakta dalam lapangan bahwa bisa berubah konsepnya tentang perempuan (Beilharz, 2016). Misalnya ada pandangan bahwasan perempuan yang terlibat dalam jaringan ini sangat profesional karena mereka sungguh terlatih secara profesional.

Di satu sisi, konstruksi identitas perempuan dalam jaringan radikal bisa menggiring opini masyarakat bahwa mereka melibatkan diri dalam gerakan tersebut karena ada niat dan keputusan pribadi. Mereka merasa terpanggil untuk melakukan itu karen melawan mereka yang menjadi korban stigma masyarakat sebagai wanita lemah. Meskipun dalam temuan ruang diskusi mereka terlibat pelbagai alasan baik bersifat internal maupun eksternal.

Peran media sosial sangat kuat memengaruhi ideologi mereka masuk dalam gerakan radikal. Hal ini membuka peluang untuk mengkrutmen bintang bintang baru dalam lingkaran kelompoknya. Gerakan

mereka boleh dibilang budaya tandinga yakni resistensi terhadap dominasi maskulinas yang berperan dalam masyarakat. Kontruksi sosial inilah yang bisa menambah catatan mereka sebagai kelompok asing dalam masyarakat.

Akhirnya betapa pentingnya kita memahami konstruksi identitas perempuan dalam jaringan radikal adalah untuk menyadari bagaimana faktor-faktor seperti agensi yang bersifat individu dan dominasi ideologis tunggal bisa saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu Memahami dinamika ini penting bagi upaya pencegahan serta deradikalisasi guna memberikan ruang bagi pertumbuhan individu secara positif tanpa adanya ancaman dan pengaruh negatif dari kelompok-kelompok radikal yang sudah melebar di ruang media sosial saat ini.

REFERENSI

- Azra, Azyumardi. (1999). Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Artha, Gratia W. (2020). Akar Radikalisme Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sosial, Budaya, dan Politik". Semarang: Penerbit Lawwana.
- Barker, Chris. (2014). Kamus Kajian Budaya. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Barker, Chris. (2002). Cultural Studies, Theory and Practice. London: Sage Publication. (Merujuk pada Carby 1984 & hooks 1992 yang dikutip dalam buku ini).
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. Oslo: Sage Publication
- Geertz, Clifford. (1973). The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books.
- Haramain, M., dkk. (2019, 1-4 Oktober). Contestation of Islamic Radicalism in Online Media: A Study with Foucault's Theory on Power Relation. Journal AICIS 2019. Jakarta, Indonesia.
- Herdi Sahrasad & Al Chaidar. (2017). Fundamentalitasme, Radikalisme & Terorisme, Perspektif ata Agama, Masyarakat dan Negara. Jakarta: Freedom Foundation & Center For Strategic Studies- University of Indonesia (CSS-UI).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Baiat>. (n.d.). Diakses 26 Juni 2024, pukul 08:07 AM.
- IPAC. (n.d.). Report No. 39 [Format sumber tidak jelas, diasumsikan sebagai laporan dari IPAC].
- Jati, Wasisto Raharjo. (2013). Radicalism In The Perspective Of Islamic-Populism Trajectory Of Political Islam In Indonesia. Journal Of Indonesian Islam, 7(2).
- Lih. (n.d.). The RAND Corporation is a nonprofit institution that helps improve policy and decisionmaking through research and analysis. [Sumber tidak jelas; diasumsikan kutipan dari laman web RAND]. Diakses dari www.rand.org.
- Neuman, W. L. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (7th ed)*. Indeks.
- Peter Beilharz (Ed.). (2016). Teori-teori sosial, Observasi Kritis Terhadap para Filosofis Terkemuka. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- South East Asia Research. (2002, Juli). Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia. (Artikel yang ditulis oleh Martin van Bruinessen).
- The Radicalisation Of Indonesian Women Workers In Hong Kong. (2017, 26 Juli). [Sumber tidak jelas, diasumsikan sebagai Laporan/Artikel/Berita].
- Van Bruinessen, Martin. (2002, Juli). Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia. South East Asia Research.
- Wawancara (UD). (2024, 26 Juni). Pukul 16:00 PM.
- Wawancara (IY). (2024, 25 Juni). Pukul 10:30 AM.
- Wawancara (NV). (2024, 25 Juni). Pukul 10:07 AM.
- Wawancara (YN). (2024, 25 Juni). Pukul 11:08 AM.
- Wildan, M. (2024). Paper perkuliahan matakuliah Agama dan Radikalisme (PowerPoint/PPT).
- ICG Asia Briefing. (2001, 10 Oktober). Indonesia: Violence and Radical Muslims. (Dicatat sebagai referensi pertama untuk seri okasional Jurnal Al-Qaeda In Southeast Asia:The Case Of The "Ngruki Network" In Indonesia).